

**TRADISI DAN SASTRA LISAN**  
**SEBAGAI PEWARISAN NILAI-NILAI LUHUR MASYARAKAT BADUY**  
*(Oral Traditions and Literature as the Inheritance of Baduy's Great Values)*

**Nur Seha dan Dody Kristianto**

Kantor Bahasa Banten

Jalan Bhayangkara nomor 129 Cipocok Jaya, Serang, Banten

Telepon (0254)221079 Faksimile (0254) 221080

dzihni@yahoo.com, dody.kristianto@gmail.com

(Naskah diterima: 28 Januari 2016, Disetujui: 23 Mei 2016)

**Abstract**

*This study aims to reveal the type of oral literature living in the Baduy community, as well as the functions and values contained therein. This study used James Danandjaya's folklore theory. Data collection was conducted by using a combination of field techniques (interviews and record) and libraries. The data analysis is performed at the word level and the fabric of words. Furthermore, the interpretation on getting the message, meaning and function was preceded with transcription and transliteration data. This study has invented some oral literatures living in Baduy, some of them are pitutur (Baduy people's history or narrative story); pikukuh (custom rules that must be adhered by people inside Baduy and outside Baduy); and tanda basa (utterances spoken for approximately ten to fifteen minutes by an interpreter (called juru basa) in a certain traditional ceremonies). Based on the results of the data analysis, it revealed that the function of oral literature in Baduy are as a means of cultural ratification, as the enforcement of coercive social norms, as a social control, and as an education for their children. Meanwhile, the value contained inside them are the value of honesty, decency, and compliance.*

**Keywords:** *Baduy, oral literature, and local wisdom*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap jenis sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat Baduy, serta fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori James Danandjaya mengenai folklor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan gabungan antara metode lapangan (wawancara dan rekam) dan kepustakaan. Analisis data dilakukan pada tingkat kata dan jalinan kata-kata. Selanjutnya penafsiran untuk memperoleh pesan, makna, dan fungsi didahului dengan transkripsi dan transliterasi data. Penelitian ini berhasil menginventarisasi beberapa sastra lisan yang hidup di Baduy, di antaranya adalah *pitutur* (sejarah orang Baduy atau tuturan cerita); *pikukuh* (aturan adat yang harus dipegang teguh oleh orang Baduy Dalam dan Luar); dan *tanda basa* (tuturan yang diucapkan selama kurang lebih sepuluh sampai dengan lima belas menit oleh seorang juru basa dalam upacara adat tertentu). Berdasar hasil analisis data terungkap fungsi sastra lisan Baduy adalah sebagai alat pengesahan kebudayaan, pemaksa berlakunya norma sosial, pengendali sosial, dan pendidikan anak. Sementara itu, nilai yang terkandung adalah kejujuran, kesopanan, dan kepatuhan.

**Kata kunci:** Suku Baduy, sastra lisan, dan kearifan lokal

## 1. Pendahuluan

Seperti dikemukakan oleh Landmann (2014:9), masyarakat adat atau suku adat adalah masyarakat yang memiliki bahasa, budaya, lembaga sosial, dan politik yang khas serta berbeda dengan masyarakat modern pada umumnya. Oleh karenanya, tindakan perlindungan dan pelestarian perlu dilakukan pada kekhasan tersebut. Terlebih, sebagai negara heterogen, Indonesia terdiri atas berbagai suku adat yang memiliki kekhasan, termasuk khazanah tradisi lisan di masing-masing suku. Suku adat yang berjumlah lebih kurang 1.128 suku, luas rentang kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, kondisi geografis dan sosiokultural, serta latar belakang kesejarahan yang berbeda pada masing-masing suku adalah beberapa faktor yang membuat tradisi lisan yang hidup di Indonesia sangat beraneka ragam. Meskipun demikian, kondisi yang dihadapi oleh masing-masing suku adat dalam upaya pelestarian tradisi lisan hampir sama. Secara umum, tradisi lisan termasuk sastra lisan di Indonesia terancam punah karena pengaruh globalisasi dan sangat minimnya minat generasi muda untuk menjadi pewaris juru tutur sastra lisan.

Sebagai salah satu provinsi baru di Indonesia, di satu sisi Banten memiliki kekayaan budaya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat, termasuk sastra lisan di dalamnya. Di sisi lain, kekayaan budaya itu membuat Pemerintah Provinsi Banten dan segenap masyarakat di dalamnya harus memiliki kepedulian untuk melestarikan, melindungi, serta terus mengembangkan potensi tersebut. Salah satu relik budaya yang khas dari Banten dan dikenal secara luas adalah keberadaan Suku Baduy. Suku Baduy adalah etnik yang secara geografis dan administratif berada di sekitar pergunungan Kendeng Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Koentjaraningrat (dalam Hakim, 2012:1) menyebut bahwa Suku Baduy termasuk dalam lingkungan hukum adat Jawa Barat (sekarang masuk wilayah Provinsi

Banten) bersama-sama dengan kelompok orang Betawi, Banten, dan Sunda.

Suku Baduy dikenal karena ketaatan mereka dalam menjaga peninggalan tradisi dan adat nenek moyang. Oleh karena ketaatan tersebut, muncul pandangan yang mengasumsikan masyarakat Baduy sebagai suku yang tertutup dan enggan menerima perubahan dari luar. Sikap tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa Suku Baduy harus melaksanakan amanat leluhur dan pusaka *karuhun* yang diwasiatkan pada mereka. Wasiat tersebut di antaranya selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Kurnia dan Sihabudin, 2010:8). Meskipun orang luar memandang Suku Baduy sebagai suku yang sengaja “mengasingkan dirinya”, Suku Baduy telah memiliki sikap demokrasi dalam pemertahanan adat dan tradisi. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Dalam disebut sebagai representasi Baduy yang otentik. Baduy Dalam masih mempertahankan adat dan amanat nenek moyang secara ketat. Sebaliknya, Baduy Luar diberi beberapa kelonggaran dalam melaksanakan hukum adat walaupun ada ikatan yang tetap menyatukan mereka dalam satu kesatuan adat Baduy. Oleh karena perbedaan ini pula, Baduy Dalam dan Luar dibedakan baik melalui corak pakaian maupun bentuk rumah mereka. Di luar dua komunitas tersebut, terdapat Baduy *Dangka* yang lebih longgar dalam menjalankan aturan adat. Baik Baduy Dalam, Luar, maupun *Dangka* bukanlah entitas yang terpisah dan mandiri. Pembagian itu lebih bersifat hierarkis karena masing-masing entitas memiliki fungsi adat masing-masing.

Sebagai satu komunitas adat, masyarakat Baduy juga memiliki tradisi lisan, termasuk sastra lisan. Terlebih, masyarakat Baduy belum mengenal budaya tulis. Suku Baduy tidak memiliki catatan silsilah keturunan atau leluhur mereka secara lengkap. Segala yang berhubungan dengan pewarisan tradisi, hukum adat, kisah, dan kepercayaan diwariskan secara

turun temurun dan lisan. Ditambahkan oleh Kurnia dan Sihabudin (2010:19) bahwa pewarisan dilakukan pada generasi muda yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengamankan dan menyelamatkan kesukuan mereka. Artinya, tidak semua generasi muda Baduy menerima pewarisan, termasuk sastra lisan. Akibatnya, sastra lisan Baduy penyebarannya terbatas, tidak terdokumentasikan, dan terancam punah.

Sebagai salah satu kekayaan nasional, upaya untuk mendokumentasikan dan meneliti sastra lisan Baduy diperlukan. Hal tersebut sebagai upaya pencegahan kepunahan sastra lisan Baduy. Apalagi, sastra lisan Baduy mengandung kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai yang tertuang dalam sastra lisan juga bisa digunakan dalam membangun karakter bangsa. Selain itu hasil pendokumentasian dan penelitian sastra lisan Baduy dapat dipergunakan untuk memperkenalkan sastra lisan Baduy pada khalayak luas. Berdasar pada latar belakang di atas, penulis bermaksud mengungkap jenis sastra lisan Baduy dan mendeskripsikan fungsi serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai Baduy sudah banyak dilakukan sebelumnya. Raden Cecep Eka Permana dkk, menulis penelitian pada Jurnal *Makara* berjudul “Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy”(2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Baduy tidak pernah mengalami bencana kebakaran hutan atau tanah longsor, tidak pernah terjadi bencana banjir, jarang terjadi bencana kebakaran hebat, dan tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan lokal dalam *mitigasi* bencana didasari oleh *pikukuh* yang menjadi petunjuk dalam berpikir dan bertindak. Penelitian Suparmini, dkk. pada Jurnal *Humaniora* berjudul “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berdasarkan Kearifan Lokal” (2013) menyimpulkan bahwa perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy meliputi sistem pertanian, pengetahuan, teknologi, dan praktik konservasi

dilakukan berdasarkan ketentuan adat dan *pikukuh*. Gunggung Senoaji juga memuat penelitiannya pada Jurnal *Manusia dan Lingkungan* tentang “Pemanfaatan Hutan dan Lingkungan oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan” (2004) mengungkap bahwa masyarakat Baduy masih menerapkan aturan dan norma tradisional dalam perhubungan sosial dan pemanfaatan hutan.

Penelitian Widji Indahing Tyas, dkk. pada Jurnal *Reka Karsa* berjudul “Kajian Pola Tatanan Massa pada Kampung Ciboleger, Baduy” (2014) mengungkap bahwa pola tatanan massa pada kampung Ciboleger memiliki konsep filosofi masyarakat Sunda, seperti konsep kaca-kaca, *luhur handap*, *wadah eusi*, dan *lemah cai*. Raden Cecep Eka Permana pada Jurnal *Wacana* juga meneliti “Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman”(2009) yang mengungkap bahwa masyarakat Baduy Dalam dan Luar masih mengandalkan pengobatan tradisional yang bersumber dari tanaman-tanaman yang tumbuh di Baduy. Penelitian Yollanda Octavitri pada *ejournal-s1.undip.ac.id* berjudul “Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap Upacara Seba Suku Baduy” (2012) mengungkap bahwa resepsi masyarakat Lebak terhadap upacara *Seba* secara umum menghargai dan memberikan apresiasi positif. Sementara itu, Kiki Muhamad Hakiki pada Jurnal *Al Adyan* meneliti “Identitas Agama Orang Baduy”(2011) memaparkan agama yang dianut oleh orang Baduy adalah agama Sunda Wiwitan yang merupakan sinkretis antara Hindu dan Islam.

Skripsi Annisa Rahmania berjudul “Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy” (2009) mengungkap bahwa kata sapaan Baduy dibagi menjadi dua, yakni kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat Baduy dan ego terhadap masyarakat luar Baduy. Mengacu pada sastra lisan Baduy sebagai objek penelitian, buku *Saatnya Baduy Bicara* (2010) karya Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin memberikan sedikit gambaran mengenai sastra

lisan di Baduy. Secara umum, buku itu lebih banyak memuat jawaban para pemuka adat Baduy atas beragam pandangan mengenai Suku Baduy. Gambaran mengenai sastra lisan Baduy juga terdapat dalam buku Lukman Hakim berjudul *Baduy dalam Selubung Rahasia* (2012). Buku itu memaparkan keseharian dan ritual yang mengiringi masyarakat Baduy dalam setiap aktivitas.

Brunvand (dalam Taum, 2011:65–66) membagi bahan-bahan tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok, yakni (1) tradisi verbal mencakup ungkapan tradisonal, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat; (2) tradisi setengah verbal meliputi drama rakyat, tarian rakyat, kepercayaan dan takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat kebiasaan, dan pesta rakyat; dan (3) tradisi nonverbal mencakup tradisi yang berciri material dan nonmaterial. Sastra lisan sendiri terdapat dalam tradisi verbal dan setengah verbal. Menurut Hutomo (1991:18) sastra lisan tetap memiliki fungsi di tengah masyarakat, di antaranya: (a) hiburan; (b) pengesah pranata dan lembaga kebudayaan; (c) alat pendidikan; serta (d) alat pemaksa dan pengawas agar norma yang berlaku di dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Ditambahkan oleh Ahmadi (2010:17) bahwa pembicaraan mengenai pelestarian budaya mulai mengemuka seiring dengan munculnya konsepsi mengenai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berusaha menggali kearifan khazanah lokal agar tidak hilang dan tergerus oleh arus modernisme yang pragmatis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan gabungan antara metode lapangan dan kepustakaan. Pengambilan dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan rekam yang dilakukan terhadap beberapa sumber data. Agar data lebih otentik, rekaman juga disertai beberapa catatan lapangan dan foto kegiatan perekaman. Rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis dan disertai transliterasi teks untuk mempermudah analisis data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang dituturkan oleh informan yang berhasil ditemui dan diwawancarai penulis. Beberapa narasumber dalam penelitian ini adalah (1) Jaro Dainah selaku *Jaro Pamarentah* yang secara struktural diposisikan sebagai kepala desa yang berada di gerbang depan perkampungan Baduy, (2) Jaro Saidi Putra selaku Jaro Tanggungan 12, (3) Aki Pantun sebagai salah seorang *juru basa* di Kampung Kaduketug Tiga, dan (4) Misnah, *juru basa* Kampung Balimbing. Data lain didapatkan dari masyarakat Baduy Luar dan Dalam. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai penunjang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian, terutama buku yang membahas masyarakat adat Baduy secara khusus.

## 2. Sastra Lisan Baduy

### 2.1 Suku dan Tradisi Baduy

Suku Baduy adalah salah satu etnik yang bermukim di sekitar pergunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Lebak, Banten. Suku Baduy bukan suku terasing, tetapi suku yang memilih untuk menjaga kemurnian warisan leluhur, menunaikan amanat leluhur, dan pusaka *karuhun* yang mewasiatkan mereka untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta, terutama di Kanekes yang mereka yakini sebagai tempat awal mula dunia. Mereka hidup dengan berpedoman pada *pikukuh* yang sarat nasihat dan makna. Suku Baduy Dalam (*Tangtu*) disebut juga Baduy Asli. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sangat kuat memegang hukum adat dan kukuh dalam melaksanakan amanat leluhur. Dapat dikatakan mereka adalah replika Baduy masa lalu. Sementara itu, kehidupan Baduy Luar dijalankan dengan kebijakan dan kelonggaran dalam melaksanakan hukum adat dengan batas-batas

tertentu yang tetap mengikat sebagai komunitas adat khas Suku Baduy (Kurnia, 2010:8—9).

Mengenai asal nama Baduy, terdapat banyak pendapat. Faille (dalam Saputra, 1950:1) menyatakan bahwa Baduy berasal dari kata *wadwa* atau *wadya*. Pendapat ini diperoleh dari hipotesis Faille mengenai orang Baduy yang berasal dari tawanan perang Sunun Gunung Jati. *Wadwa* berarti ‘kelompok, tentara, dan bawahan’, sedangkan *wadya* berarti ‘perkataan, nasihat, dan akal’. Sementara Hoevel (dalam Saputra, 1950:3) mengungkapkan asal nama Baduy berasal dari bahasa Arab yaitu *Badu* atau *Badaw* yang berarti ‘padang pasir’. Ucapan itu dikatakan sebagai penyebutan dari orang-orang Islam di Banten terhadap mereka yang tidak mau masuk dan memeluk agama Islam. Mereka disamakan dengan suku pengelana Baduwi di Arab. Ucapan itu juga diambil dari kegemaran mereka melakukan perjalanan jauh dengan hanya berjalan kaki. Pendapat lain berasal dari Blume (dalam Saputra, 1950:4) yang menyatakan bahwa Baduy berasal dari kata *Buda-Budha*. Hal itu tidak terlepas dari perjalanan Blume ke Sasaka Domas. Selain itu Blume juga mengatakan bahwa Baduy berasal dari kata *Cibaduy* atau *Cibaduyuk*. *Cibaduy* merupakan nama bukit, sementara nama *Cibaduyuk* tidak ditemukan di sekitar tanah ulayat Baduy.

Bahasa Suku Baduy adalah bahasa Sunda. Meskipun demikian, bahasa Sunda orang Baduy berbeda dengan bahasa Sunda yang diucapkan oleh orang Sunda Parahiyangan yang relatif lebih halus. Apabila pada kaidah bahasa secara umum dikenal istilah tata bunyi atau fonetik, orang Baduy mengenal konsep daya bunyi atau daya bahasa. Saputra (1950:2) mengungkapkan bahwa daya bunyi atau daya bahasa berhubungan dengan rongga dada atau jantung sebagai pusat gerak manusia. Jantung dikenal dengan istilah *kungkunganmanik*. Hubungan *kungkunganmanik* dengan “rasa bersih” dan bahasa seolah-olah sebagai pancaran cahaya yang diberi nama oleh mereka *sawadina*. Dalam konsep Baduy, *sawadina*

berwatak berat, tegak lurus, tidak bengkok atau condong, jujur, benar, wajar, serta sungguh-sungguh. Sebelum tiba di selaput suara, pancaran berpusar dulu di paru-paru. Pusaran tersebut dikenal dengan istilah *rancamaya*.

Bagi orang Baduy, paru-paru adalah organ yang berhubungan dengan sesuatu di luar tubuh. Suasana di luar meskipun memiliki anasir yang sama dengan suasana di dalam tubuh mengalami perubahan. Perubahan itu membawa watak yang berlawanan dengan *sawadina*. Watak enteng, ringan, condong, atau bengkok-bengkok, mengapung, melayang, mudah disepak, serta *henteu napel kana kulit bumi* (tidak berjejak di kulit bumi) disebut dengan *mokaha*. *Mokaha* masuk bersama udara dari luar ke dalam *rancamaya* pada saat proses bernapas. Akibatnya, ada dua watak berlawanan dalam *rancamaya* atau dikenal dengan istilah *lalayanan papasangan*.

Dalam pandangan orang Baduy, *rancamaya* lebih dekat dengan *mokaha* dibandingkan dengan *sawadina*. Oleh karenanya, lebih mudah ber-*mokaha* daripada ber-*sawadina*. Baik *sawadina* maupun *mokaha* dapat keluar bersama-sama dengan hembusan napas atau hembusan angin dari paru-paru. Hembusan itu melewati selaput suara yang bertempat pada lekum atau jakun. Oleh karenanya, terjadi bunyi yang dipengaruhi oleh dua watak berlawanan itu. Selanjutnya, bunyi akan dibentuk oleh alat-alat di dalam mulut yang akan keluar menjadi *kecap* dan *ucap* (kata dan kalimat). Bagi orang Baduy, konsep *sawadina* dan *mokaha* itulah yang mendasari konsep ucapan yang dapat dipercaya (*sawadina*) serta ucapan yang kurang dapat dipercaya (*mokaha*).

Ritual-ritual adat yang rutin diselenggarakan seperti *kawalu*, *ngalaksa*, dan *seba* adalah ritual sakral yang tidak pernah dan tidak boleh ditinggalkan masyarakat Baduy. Pada *kawalu*, terdapat larangan bagi masyarakat luar Baduy berkunjung ke Baduy. Pada saat itulah, masyarakat Baduy berpuasa dan menyucikan diri menurut adat dan kepercayaan mereka, yaitu *Sunda Wiwitan*.

*Ngalaksa* adalah ritual paling tertutup yang dilakukan masyarakat Baduy. *Seba* adalah puncak ritual Baduy yang melibatkan orang luar Baduy, terutama para pejabat pemerintah tingkat kecamatan, kabupaten hingga provinsi di Banten. *Seba* merupakan simbol kesetiaan, penghormatan, dan penghargaan masyarakat Baduy terhadap pemerintah daerah yang berkuasa. *Seba* diselenggarakan setahun sekali dengan cara berjalan kaki dari wilayah Baduy Dalam ke Pendopo Bupati Lebak di Rangkasbitung.

Pada acara *Seba*, masyarakat Baduy menyerahkan beberapa hasil panen kepada pemerintah daerah sebagai tanda syukur dan menjalin silaturahmi dengan *Ratu* dan *Menak*. Pada acara itu pula mereka diterima langsung oleh Bupati Lebak, lalu melaporkan kondisi Baduy terkini (penduduk, ekonomi, dan keamanan), menitipkan kelestarian alam yang ada di Lebak, memaparkan kendala-kendala perkebunan, dan menuturkan nasihat dan *pituah* adat. Setelah itu, masyarakat Baduy Dalam melanjutkan berjalan kaki menuju Pendopo Gubernur Banten yang lama di Serang, sedangkan Baduy Luar menumpang truk yang telah disediakan. Sebagian masyarakat Baduy berjumlah sekitar tiga puluhan mengunjungi Pendopo Pandeglang menemui Bupati. Hal yang sama dilakukan seperti saat berada di Pendopo Lebak. Mereka menyerahkan hasil panen dan menitipkan kelestarian Gunung Karang, Pulosari, Ujung Kulon, dan lain-lain (Dokumentasi *Seba Gede* tahun 2015).

Inti dari acara *Seba* adalah tuturan yang disampaikan oleh seorang *juru basa* Baduy yang pada tahun 2015 ini adalah Jaro Saidi Putra selaku *Jaro Tanggungan Dua Belas*. Sebelum *juru basa* bertutur dengan bahasa asli Baduy, *Jaro Pemerintah*, yaitu *Jaro Dainah* menyampaikan kata pembuka. Kemudian *juru basa* mulai menyampaikan tuturannya selama kurang lebih sepuluh menit. Tuturan itulah yang sangat sarat makna dan *pituah* adat. Dimulai dengan permohonan maaf, pemaparan kondisi Baduy, dan terakhir *pituah* Baduy untuk

pemerintah agar terus menjaga kelestarian alam di Banten demi keberlangsungan hidup di masa datang.

## 2.2 Jenis Sastra Lisan Baduy

### 2.2.1 *Pitutur*

Menurut Sarpin (wawancara tanggal 18 Maret 2015) salah seorang warga Baduy Luar di Desa Balimbing, *pitutur* adalah sejarah orang Baduy atau tuturan cerita. *Pitutur* biasanya berisi tentang asal usul *Puun* (kepala atau tetua adat yang berhak merestui hukum adat), sejarah adanya Baduy Dalam dan Baduy Luar. Hal tersebut sebenarnya tidak dapat diceritakan secara luas pada masyarakat di luar Baduy. Bagi orang di luar masyarakat Baduy juga akan terasa sulit untuk memahami *pitutur* karena semua itu di luar logika dan sulit diterjemahkan secara ilmiah. Oleh karena itu, tidak mudah bagi orang luar Baduy untuk mengetahui secara detail *pitutur* yang ada di Baduy. Ditambahkan pula oleh Sarpin, definisi mengenai *pitutur* yang banyak diketahui oleh masyarakat di luar Baduy bukanlah *pitutur* seperti yang ada dalam alam pikiran masyarakat Baduy.

Pendapat lain mengenai *pitutur*, sebagian telah dituturkan Ayah Mursid (Wakil *Jaro Tangtu* Cibeo) kepada peneliti lain, yaitu Asep Kurnia dan Ahmad. Menurut sejarah yang diyakini Suku Baduy, mereka adalah masyarakat keturunan yang diberi tugas dan amanat langsung dari Adam Tunggal sebagai utusan dari Sang Pencipta untuk meneguhkan dan mematuhi *wiwitan* sesuai dengan hasil musyawarah awal waktu menciptakan alam semesta yang disebut alam dunia. Masih menurut pengakuan mereka, masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama Adam Tunggal dan suku-suku bangsa lain di dunia adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal *sawargaloka* waktu penciptaan *buana panca*

*tengah*. Tanah *ulayat* Baduy diyakini sebagai inti jagat. Mereka tidak ditugaskan untuk meremajakan dunia, tetapi lebih pada kewajiban memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta dengan tidak mengubah kontur tanah sehingga kehidupan yang dijalani sangat sederhana dengan ajaran hukum adat yang seragam yaitu *Sunda Wiwitan* (Kurnia dan Sihabuddin, 2010:23—24).

### 2.2.2 *Pikukuh*

*Pikukuh* adalah aturan adat yang harus dipegang teguh oleh orang-orang dari Baduy Dalam dan Luar (wawancara dengan Mang Sarpin tanggal 19 Maret 2015). Pandangan hidup (*world view*) umat *Sunda Wiwitan* berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat mutlak. *Pikukuh* adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) manusia melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun*, nenek moyang. *Pikukuh* merupakan orientasi, konsep-konsep, dan aktivitas religi masyarakat Baduy. Hingga kini *pikukuh* Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. *Buyut* adalah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. *Buyut* tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan. Penyampaian *buyut karuhun* dan *pikukuh karuhun* kepada seluruh masyarakat Baduy dilakukan secara lisan dalam bentuk ujaran-ujaran di setiap upacara-upacara adat. Ujaran tersebut adalah prinsip masyarakat Baduy (<https://id.wikipedia.org>).

Beberapa *pikukuh* yang berhasil terekam oleh penulis adalah sebagai berikut.

*Gunung teu meunang dilebur;  
Lebak teu meunang dirempak,  
Larangan teu meunang diruksak,  
Sasaka teu meunang diruksak  
Nu lain kudu dilainkeun,  
Nu enya kudu dienyakeun  
Ngadek saclekna, nilas saplasna  
Nyaur kudu diukur,*

*sabla kudu diunggang*

Gunung tidak boleh dirusak  
Lembah tidak boleh dirusak  
Hutan larangan tidak boleh dirusak  
Tempat sakral tidak boleh dirusak  
Yang tidak dibilang tidak  
Yang benar dibenarkan  
Sekata bilang sekata, cerita satu cerita  
Berbicara harus hati-hati, ucapan harus dijaga (tata karma)

Dua baris pertama mendeskripsikan kesetiaan suku Baduy menjaga dan melestarikan alam. Gunung, lembah, dan hutan yang merupakan wilayah tinggal masyarakat Baduy adalah tempat sumber kehidupan masyarakat Baduy. Ketiga tempat tersebut tidak boleh dirusak dan diubah keberadaannya. Tiga tempat tersebut menjadi tempat yang menyediakan kebutuhan bagi penghuninya. Gunung, lembah, dan hutan berasosiasi dengan warna hijau. Warna ini dikaitkan dengan kesuburan, kesejukan, dan pertumbuhan. Tempat yang berwarna hijau akan memberikan kesan sejuk. Kembali pada *pikukuh* Baduy *gunung teu meunang dilebur / lebak teu meunang dirempak*, kedudukan *pikukuh* tersebut berhubungan juga dengan ekosistem masyarakat Baduy yang hijau dan sejuk. Gunung dan lembah adalah tempat yang saling berhubungan. Lembah merupakan pintu masuk menuju gunung. Hal itu berhubungan dengan keberadaan masyarakat Baduy sebagai penghuni mulai dari kaki Gunung Kendeng hingga di puncaknya.

Posisi di bawah atau di lembah itu mencerminkan masyarakat Baduy sebagai penjaga amanat. Semakin ke atas, keberadaan suku Baduy semakin sakral. Semakin ke atas, perjalanan akan mengarah ke Baduy Dalam yang sangat ketat dalam menaati amanat *karuhun*. Hierarki masyarakat Baduy juga tecermin dari gradasi *lembah* ke *gunung* dalam teks *pikukuh*. Baduy *Dangka* yang terlihat mirip “orang luar” terletak paling luar dari tanah mandala. Selanjutnya, ada Baduy Luar yang

memiliki kelonggaran dalam melaksanakan aturan. Akhirnya, semakin ke atas, ada Baduy Dalam yang menjaga kemurnian amanat *karuhun* tanpa kompromi. Meskipun demikian, tiga entitas ini tetap dalam satu kesatuan adat. Semuanya menjalankan fungsi adat masing-masing. Di atas semua itu, ada wilayah yang tidak dapat dimasuki sembarangan, yaitu *Sasaka Domas* dan hutan larangan.

Kemurnian gunung, lembah, dan hutan harus tetap dijaga karena hal tersebut berhubungan dengan penyediaan udara bagi masyarakat, tidak hanya Baduy, tetapi juga masyarakat luas. Terutama bagi Baduy Dalam, kontur tanah yang telah disediakan alam akan digunakan apa adanya bagi tempat tinggal mereka, tanpa menambah atau mengurangi. Menambah atau mengurangi yang telah disediakan oleh alam merupakan pelanggaran bagi masyarakat Baduy Dalam. *Pikukuh* di atas juga menjadi representasi betapa menyatunya masyarakat Baduy dengan alam. Perusakan terhadap alam adalah pelanggaran terhadap konsepsi dan kepercayaan masyarakat Baduy. Perusakan alam juga berarti mengusik eksistensi keberadaan masyarakat Baduy. Alam sudah menyediakan kebutuhan masyarakat Baduy juga umat manusia pada umumnya. Sebagai umat yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat alam, masyarakat Baduy tidak dapat merusak apa yang ada di alam. Oleh karena itulah, penulis pun tidak menjumpai pohon yang tumbang karena digergaji. Dalam amatan penulis saat turun lapangan, beberapa pohon tumbang karena memang tertiuip angin atau akarnya sudah rapuh. Bahkan, pohon tumbang pun tidak dipotong oleh masyarakat Baduy.

Sementara itu, terdapat sedikit kelonggaran bagi Baduy Luar dalam menambah kontur tanah yang ada. Terlihat pada bangunan dan halaman yang ada di sekitar Baduy Luar yang penulis kunjungi saat turun ke lapangan. Kontur tanah yang ada dapat ditambah atau dimodifikasi bentuknya, seperti dataran tinggi di sekitar rumah beberapa informan Baduy Luar ditambah dengan bebatuan agar tanah yang

lebih tinggi terlihat rapi dan tidak longsor. Kelestarian gunung dan lembah dimaksudkan demi kehidupan generasi berikutnya. Dalam konsepsi masyarakat Baduy, dari alam manusia mengambil manfaat berupa air, udara, tanah, dan tumbuhan. Kewajiban menjaga alam tidak hanya sekadar dipegang Baduy, ia juga dititipkan pula pada pemerintah daerah yang mereka datangi saat *seba*, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Pesan-pesan itu dituturkan oleh *juru basa* pada acara inti *seba*. Selain alam yang menjadi sumber kehidupan tidak boleh dirusak, *sasaka* atau tempat sakral dan hutan larangan terkait kehidupan keagamaan masyarakat Baduy pun harus dijaga dengan baik.

Baris *larangan teu meunang diruksak / sasaka teu meunang diruksak* masih berhubungan dengan baris pertama. Kata *larangan* dapat diartikan sebagai larangan atau aturan adat, tapi dapat juga berarti hutan larangan. Bila kata larangan dihubungkan dengan baris *sasaka teu meunang diruksak*, arti larangan lebih dekat dengan kata hutan larangan. Baik hutan larangan maupun *Sasaka Domas*, keduanya merupakan tempat yang sakral bagi orang Baduy. Orang yang bisa memasuki tempat itu juga terbatas. *Sasaka Domas* atau *Panembahan Arca Domas* merupakan tempat pemujaan orang Baduy yang suci dan dikeramatkan, letaknya 32 kilometer sebelah selatan Kampung Cikeusik di Baduy Dalam. Djoewisno (1987:33) menyatakan bahwa *Sasaka Domas* adalah *petilasan* para leluhur orang Baduy yang berada di jantung hutan Kendengdan yang banyak menyimpan mata air. Oleh karenanya, dalam *pikukuh sasaka* dan (hutan) larangan disandingkan sebagai dua hal yang harus dijaga.

Hutan Kendeng yang juga dikenal dengan sebutan *Leuweung Kolot* adalah hutan yang tidak bisa dimasuki secara bebas, termasuk oleh orang Baduy sendiri. Para pelanggar larangan memasuki Hutan Kendeng akan dikenakan hukuman. Aturan tersebut sangat dipatuhi dan dipertahankan oleh orang Baduy sejak ratusan tahun yang lalu. Pelaku

pelanggaran akan menerima hukuman tiga bulan kerja keras (Djoewisno, 1987:34). Dalam waktu tiga bulan pula, pelaku dapat menebus kesalahannya dengan tumbal. Ada pun tumbal yang harus diberikan oleh pelaku adalah sirih sepuluh ikat, jambe, gambir, kapur, kain putih dua meter, sebilah keris, berikut uang penebusan yang disebut *panyeucep*. Tumbal langsung diserahkan kepada *Puun* Cikeusik pada upacara yang disaksikan oleh *Jaro*. Upacara itu disebut upacara tebus dosa atau *minta dihampura*. Apabila dalam jangka waktu tiga bulan pelaku pelanggaran tidak mengajukan penebusan, vonis pun langsung dijatuhkan pada si pelanggar berupa pembuangan dan pengusiran dari kampung.

Semua tanah dan hak garap yang berada di daerah tempat tinggal pertama disita dan dinyatakan sebagai milik adat. Apabila pelanggar orang Baduy Dalam, ia akan keluar menjadi Baduy Luar. Apabila pelanggar berasal dari Baduy Luar ia akan dibuang ke daerah pembuangan. Orang luar masyarakat Baduy yang melakukan pelanggaran dan enggan menebus kesalahannya akan diusir keluar dan diberlakukan larangan memasuki kawasan Baduy. Apabila larangan dalam baris *larangan teu meunang diruksak* diartikan sebagai aturan adat, hal itu berarti gambaran betapa ketatnya aturan adat Baduy. Di atas telah disebutkan salah satu contoh apabila ada pelanggar aturan yang memasuki hutan larangan. Aturan juga berlaku pada berbagai sendi kehidupan masyarakat Baduy.

*Sunda Wiwitan* yang diakui dan dipegang teguh oleh masyarakat Baduy seperti dituturkan Saija, Jaro Pemerintah Baduy memiliki beberapa tempat suci yang tidak sembarang orang dapat memasuki dan melihatnya. Salah satunya *sasaka* dan hutan larangan. Menurut Saija (wawancara tanggal 20 Maret 2015), *Sunda Wiwitan* hanyalah untuk orang Baduy dan tidak untuk disebarluaskan atau diajarkan kepada masyarakat di luar suku Baduy. Oleh karena itu, hal-hal terkait tempat keagamaan yang ada di Baduy, hanya orang-orang Baduy yang berhak mengunjungi, memelihara, serta

menjaganya. Larangan bagi masyarakat di luar masyarakat Baduy dimaksudkan untuk menjaga kesakralan dan *karuhun* nenek moyang Baduy. Bahkan, denda dijatuhkan bagi siapa saja yang memasuki hutan larangan tanpa seizin tetua adat. *Sasaka* dan hutan larangan pun hanya dikunjungi pada waktu tertentu saja. Dalam kepercayaan masyarakat Baduy diyakini bahwa wilayah Baduy adalah inti jagat atau pusat bumi. Hal tersebut lebih menguatkan mereka untuk terus memelihara dan menjaganya, sebab hal itu akan membawa kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dunia.

Prinsip keteguhan dan kejujuran masyarakat Baduy terlihat pula pada bait *nu lain kudu dilainkeun/nu enya kudu dienyakeun/ngadek saclekna, nilas saplasna*. Hal-hal yang tidak ada harus ditiadakan, yang benar harus dibenarkan, sekata harus sekata, satu cerita harus satu cerita. Semua harus sesuai dengan apa adanya tidak dikurangi atau ditambah, tidak direayasa. Kesederhanaan yang dijalani masyarakat Baduy merupakan cermin prinsip keteguhan memegang *pikukuh* yang telah dituturkan secara turun menurun. Beberapa hal terkait tradisi/upacara adat juga tetap dipertahankan hingga saat ini. Seperti *kawalu*, *ngalaksa*, *seba*, dan lain-lain. Upacara-upacara tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu berdasar kalender yang mereka miliki dan harus diikuti oleh seluruh masyarakat baik Baduy Luar dan Dalam. Hal itulah yang menjadi alasan anak-anak Baduy tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal yang didirikan pemerintah daerah. Hal itu bukan karena mereka masyarakat terbelakang atau terasing, tetapi lebih pada kekhawatiran tidak dapat mengikuti ritme kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh sekolah dan berbenturan dengan waktu upacara-upacara adat yang harus mereka ikuti. *Pikukuh* di atas juga dimaksudkan agar orang Baduy tetap teguh pada prinsip kejujuran.

*Nyaur kudu diukur, sabla kudu diunggang* (berbicara harus hati-hati, ucapan harus dijaga). *Pikukuh* yang berkaitan dengan

tata pergaulan masyarakat dalam bertutur dan berkata sangat dipatuhi oleh masyarakat Baduy. Hal itu dialami sendiri oleh penulis saat turun ke lapangan. Selama perjalanan dari Ciboleger ke Kaduketug, tampak tidak mudah bagi masyarakat Baduy untuk bertegur sapa langsung dengan para pengunjung, terutama pengunjung yang baru mereka kenal. Akibatnya, penulis mengalami kesulitan untuk mencari informasi dari orang Baduy yang dijumpai selama di perjalanan. Apabila ada orang Baduy yang menjawab pertanyaan penulis, jawaban yang diterima juga bukan jawaban yang mendalam. Bahkan jawaban yang diterima sebatas jawaban mengenai pertanyaan, misalnya asal tempat tinggal. Hal itu juga berarti simbol kesetiaan masyarakat Baduy yang berpegang teguh pada *pikukuh* yang melingkupi kehidupan mereka.

Kata *diukur* (hati-hati) dan *diunggang* (dijaga) menyiratkan bahwa masyarakat Baduy benar-benar menjaga secara ketat aturan adat pada diri mereka. Kewaspadaan mereka tentu saja berhubungan dengan kelestarian aturan Baduy. Hal itu sudah disebutkan oleh amanat Suku Baduy yang menyatakan bahwa suatu ketika dunia akan berubah dan akan ada beberapa perubahan, termasuk pada masyarakat Baduy. Akan tetapi, masyarakat Baduy telah mengantisipasinya dengan keberadaan Baduy *Dangka*, Luar, dan Dalam. Keberadaan tiga entitas itu dapat diartikan sebagai kehati-hatian dalam mengantisipasi perubahan masyarakat global yang bisa memberikan dampak pada masyarakat Baduy.

Perjalanan dari kampung Kaduketug menuju desa Balimbing, kediaman Mang Sarpin ditempuh tim dengan berjalan kaki kurang lebih 45 menit. Saat itulah penulis berpapasan dengan beberapa perempuan, anak-anak, dan laki-laki Baduy yang sangat menjaga perilaku. Jika pengunjung baru pertama kali datang ke wilayah Baduy, pengunjung mungkin akan menyangka bahwa masyarakat Baduy adalah suku yang tertutup. Mereka sangat berhati-hati dalam

memberikan informasi terkait upacara dan tradisi yang biasa dilakukan.

Saat penulis hendak mengambil informasi mengenai *juru basa*, terlebih dahulu penulis diarahkan pada dua orang *juru basa*, yaitu *Jaro Tanggungan Dua Belas* (Saidi Putra) dan Ki Pantun. Kedua tokoh tersebut menuturkan *tanda basa* pada upacara lamaran di rumah dinas *Jaro Pemerintah* (Jaro Dainah). Setelah menyaksikan tuturan *juru basa* Saidi Putra dan mewawancarai beberapa informan dari Kaduketug, Marengo, dan Balimbing, Sarpin selaku tuan rumah baru memberi tahu bahwa Misnah istrinya juga berprofesi sebagai *juru basa* di Kampung Balimbing. Padahal, interaksi penulis dan beliau telah berlangsung beberapa hari sebelumnya sejak penulis tiba di Baduy. Dari hal itu terlihat bahwa kehati-hatian Sarpin menginformasikan *tanda basa* yang dikuasai istrinya adalah bentuk kepatuhan pada *pikukuh* Baduy. Sarpin menyatakan bahwa ia merasa belum mendapat izin atau restu jika langsung mempersilahkan Misnah menuturkan *tanda basa*. Saat Dainah selaku *Jaro Pemerintah* memfasilitasi pengambilan data *tanda basa* di rumahnya, Sarpin menandakan itulah izin dari tetua adat untuk pengambilan data mengenai *tanda basa* dan *juru basa* berikutnya.

Ucapan yang harus dijaga dan kehati-hatian dalam berbicara terlihat pula pada persiapan tuturan *tanda basa*. Kala itu, salah seorang dari para informan berujar dengan suara yang sangat pelan “*ulah jero-jero teuing*” yang berarti jangan terlalu detail. Penulis pun berasumsi bahwa tidak keseluruhan *tanda basa* akan dituturkan kala itu. Kemungkinan demi menjaga kesakralan dan kemurnian *tanda basa* yang ada di Baduy. Hanya beberapa *tanda basa* yang disampaikan dan dituturkan pada orang di luar komunitas Baduy.

### 2.2.3 Tanda Basa dan Juru Basa

*Tanda basa* dalam masyarakat Baduy adalah tuturan yang diucapkan selama kurang lebih sepuluh sampai dengan lima belas menit

oleh seorang *juru basa* dalam upacara adat tertentu, seperti pada acara *seba*, menanam padi, *selamatan manis* (pernikahan, sunatan, dan panen), dan *selamatan pait* (kematian). *Tanda basa* dituturkan sebelum kegiatan adat dimulai dan sajian yang dihidangkan adalah sebokor sirih beserta perlengkapannya, seperti pinang dan kapur sirih. Sementara itu, *juru basa* adalah seseorang yang ditunjuk oleh tetua adat untuk mengucapkan atau melafalkan *tanda basa* pada acara adat tertentu. Setiap kampung di Baduy memiliki *juru basa* yang merupakan tokoh masyarakat setempat.

Menurut Sarpin dan Misnah (wawancara tanggal 19 Maret 2015), ada dua jenis *selamatan* di masyarakat Baduy, yaitu

1. *Selamatanmanis* seperti pernikahan dan sunatan. Atau bisa dikatakan selamatan yang diadakan sebagai bentuk kesyukuran dan kebahagiaan. Biasanya orang yang hadir berjumlah ganjil mulai tiga, lima, dan tujuh orang.
2. *Selamatanpait* seperti kematian. Atau bisa dikatakan selamatan yang diadakan sebagai bentuk duka cita. Biasanya orang yang hadir berjumlah genap mulai dua, empat, dan delapan orang.

Pada dua macam *selamatan* yang telah disebutkan di atas, semua yang hadir adalah masyarakat yang dipilih dan bukan dari rakyat biasa. Biasanya sesepuh, tokoh, atau masyarakat yang dihormati di lingkungan sekitar. *Selamatan* diadakan setelah ada persetujuan dari *Jaro tujuh*. Lalu tuan rumah akan menyuruh orang lain *ngahiras* (meminta tolong untuk berkumpul). *Juru basa* memimpin acara *selamatan* dan membacakan *tanda basa* selama kurang lebih lima belas menit. Sementara itu, alur acara *selamatan* baik itu *manis* maupun *pait* adalah sebagai berikut. Sebelum menyuguhkan makanan kepada para hadirin, *juru basa* membacakan *tanda basa* dihadapan bokor yang berisi sirih dan kelengkapan lainnya. Setelah *tanda basa* selesai dituturkan, bokor berisi sirih berpindah tangan searah putaran jarum jam dari satu orang

(*juru basa*) ke orang di sampingnya sambil mengambil sirih dan buah pinang hingga seluruh yang hadir pada pembacaan *tanda basa* itu mendapatkannya. Terakhir bokor kembali lagi ke *juru basa* dan diletakkan di hadapannya. Pada *selamatanmanis*, setelah bokor diletakkan, semua yang hadir menepuk pundak sebelah kanan dirinya satu kali. Pada *selamatanpait*, menepuk pundak sebelah kiri satu kali juga. Setelah seluruh ritual dilakukan, barulah masyarakat memulai aktivitas yang dimaksud seperti menumbuk padi, menanam benih padi, *seserahan* pernikahan, dan sebagainya.

Salah satu contoh tuturan *tanda basa* (pada acara *selamatan*) yang dituturkan *juru basa* bernama Misnah asal kampung Balimbing adalah sebagai berikut.

*Tabe...cara ka kolot kanu mangku gawe tihareupeun ndek nyuruduk saur numpang raratan. Rincik-rincik rarancangan dendeng gedang wawalehan,tetegalan cara mundu. Ieu hayang menta dijujurkeun, hayang aya kajujurana hayang aya karahayuana. Hayang aya kaberkahana, hayang aya kaberkatana, hayang saeutik mahi loba rea nyesa. Cara kasalametana cara nudisalametkanacara anu nyalametana. Hayang aya kajujuran karahayuan.*

*Ja...aya, ciri buktina tanda rupana saur sabuku sabelas sakecap, lemareun saeusi bokor, ngahaturkeun... Kolot cara kanu mangku gawe tihareupeun. Ngahaturkeun...*

*Leumareun saeusi bokor eta bisi aya kasalahan, dosa gede dileutikeun, dosa leutik dieuweuhkeun.Hayang hirup, dibeuti hejo dicongo hejo, lalakona anggang babayana.*

*Ja...silingguhing pikir mah hayang nitian tali paranti,mapay karabat kolot anu baheula. Sakitu geh teu katitian, teu katepian, teu kapapay teu kapilad.Kitu geh, hayang tembong tanjung-tanjung bae mah, tambah*

*milebur pitutur tambah milebar carita. Tambah mecot lalakon, tambah milebur carita, tambah leungit kalatrian.*

Salam, sebagai orang tua dan pembawa acara dari depan akan meminta maaf yang sebesar-besarnya. Kecil-kecil sebagai undangan, cepat-cepat, papaya dipotong jadi rapi, tidak mauan, jalan di kebon. Memohon untuk dijujurkan, supaya ada kejujuran dan kedamaian. Supaya ada keberkahan, sedikit tapi cukup kalau banyak lebih melimpah. Cara selamatnya, dengan yang diselamatkan dan yang menyelamatkannya. Supaya ada kejujuran dan kedamaian. Ini ada ciri dan bukti, ucapan dan kata-katanya, ada alat sirih satu bokor, menyerahkan...

Kepada orang tua, kepada yang membawa acara yang di depan. Menyerahkan...Ada alat sirih satu bokor. Apabila ada kesalahan yang besar dikecilkan, kesalahan kecil dihapuskan. Supaya hidup, di akar hijau di pucuk hijau, supaya dan dijauhkan dari bahaya. Karena pemikiran, maunya mengikuti petuah leluhur nenek moyang dahulu. Meskipun begitu, apapun yang dijalankan tidak tercapai secara sempurna.

Walaupun begitu, ingin terlihat keteguhan pendiriannya, tidak menghilangkan pitutur terdahulu juga tidak melupakan cerita terdahulu. Tidak melupakan tradisi, menghilangkan cerita, dan hilang jati diri

Berdasarkan tuturan *tanda basa* yang telah disebutkan di atas, terungkap bahwa kejujuran, kesederhanaan, petuah, cerita masa lalu, dan *pitutur* leluhur dipegang teguh oleh masyarakat. Struktur *tanda basa* yang dibacakan *juru basa* pada upacara-upacara adat biasanya tidak jauh berbeda. Ada permintaan maaf, kejujuran, dan kedamaian. Biasanya sambil membawa sirih dan kelengkapannya di atas bokor (untuk upacara adat yang diadakan di sekitar Baduy) atau hasil panen (pada acara *seba*). Selain itu, tidak lupa

mereka menitipkan kelestarian alam yang ada demi keseimbangan dan kelangsungan hidup generasi berikutnya. Hal itu berdasar pada keyakinan bahwa tugas masyarakat/suku Baduy adalah menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, sedangkan orang di luar Baduy bertugas meramaikan dunia.

Selain itu, prosesi selamatan juga menyimbolkan kehidupan yang egaliter di dalam masyarakat Baduy. *Juru basa* sebagai pemimpin selamatan mempersilahkan para hadirin untuk menyentuh sirih. Ini berarti semua hadirin berkedudukan sama meskipun yang memimpin upacara adalah *juru basa*. Sirih sebagai simbol dan syarat utama *selamatan* juga tanaman yang dapat ditemukan di lingkungan masyarakat Baduy. Sirih dan pinang sebagai simbol *selamatan pait* dan *manis* juga menandakan kedekatan masyarakat Baduy dengan alam. Tidak seperti upacara *selamatan* di masyarakat adat lainnya yang menggunakan berbagai peralatan mewah, upacara masyarakat Baduy disesuaikan dengan apa yang sudah disediakan oleh alam, terutama alam di sekitar masyarakat Baduy. Kepatuhan pada pemimpin dan aturan adat juga dapat dirasakan pada upacara *selamatan*. Hadirin menyerahkan jalannya upacara pada *juru basa*. Selain itu, upacara *selamatan* berlangsung dengan khidmat.

### **3. Fungsi dan Nilai yang Terkandung dalam Sastra Lisan Baduy**

#### **3.1 Fungsi yang Terkandung dalam Sastra Lisan Baduy**

Sebagaimana sastra lisan di daerah lain yang mempunyai fungsi di tengah masyarakat yang melingkupinya, sastra lisan Baduy juga mempunyai beberapa fungsi. Fungsi utama tentu berhubungan dengan perlindungan nilai-nilai adat di dalam masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy sebagai masyarakat yang meyakini ajaran dan amanat leluhur memerlukan sarana untuk terus menjaga tradisi. Sastra lisan Baduy turut mengemban fungsi tersebut. Apalagi sebagian masyarakat Baduy masih belum mengenal baca dan tulis. Upaya mengingat

amanat leluhur tentu saja dengan cara penyampaian dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi yang lain. Setelah melakukan analisis atas temuan di lapangan, ada beberapa fungsi sastra lisan Baduy yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 3.1.1 Alat Pengesahan Kebudayaan

*Pitutur* adalah sejarah orang Baduy atau tuturan cerita. *Pitutur* biasanya berisi tentang asal usul *Puun* (Kepala atau Tetua Adat yang berhak merestui hukum adat), sejarah adanya Baduy Dalam dan Baduy Luar. *Pitutur* walaupun tidak dituturkan secara luas pada orang di luar Baduy tetap memiliki fungsi. Fungsi *pitutur* adalah mengesahkan kebudayaan serta menjaga ingatan masyarakat Baduy atas sejarah leluhur mereka.

Sejarah leluhur penting untuk diketahui mengingat masyarakat Baduy memiliki tugas untuk menjaga amanat leluhur. Tugas menjaga amanat leluhur seiring dengan menjaga kebudayaan agar tetap berlangsung. Dengan mengetahui sejarah leluhur, masyarakat Baduy memiliki keyakinan kuat akan jati diri dan budaya, serta tetap menjaga identitas tersebut hingga sekarang. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, masyarakat Baduy tetap tampil dengan kekhasannya sesuai dengan yang telah diamanatkan oleh leluhur. Meskipun pada Baduy Luar terdapat beberapa kelonggaran, baik dalam hal ritual maupun sendi-sendi kehidupan, mereka masih tetap memelihara adat dan tradisi dengan kuat. Tradisi *ngawalu*, *ngalaksa*, dan *seba* adalah media eksistensi *juru basa* menuturkan *tanda basa*. Rentetan ritual tersebut terus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Baduy sebagai representasi jati diri dalam menjaga amanat leluhur.

### 3.1.2 Alat Pemaksa Berlakunya Norma dan Pengendali Sosial

*Pikukuh* menanamkan nilai, terutama pada masyarakat Baduy. Penanaman nilai pada masyarakat Baduy bersifat menyeluruh dan mutlak. *Pikukuh* menjadi jalan hidup bagi

masyarakat Baduy. *Pikukuh* juga menjadi semacam aturan yang mengendalikan sendi kehidupan masyarakat Baduy. Ketertiban, keteraturan, serta keselarasan yang ada di tengah masyarakat Baduy merupakan perwujudan *pikukuh*. *Tanda basa* juga menjadi alat pengendali sosial. Setiap upacara di Baduy dilakukan secara khidmat dan terkendali. Ada aturan yang harus dipatuhi oleh setiap pemangku hajat, termasuk siapa saja yang diundang dalam upacara *selamatan*.

### 3.1.3 Alat Pendidikan Anak

Fungsi sastra lisan merupakan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial sekaligus sebagai alat pendidikan pada anak-anak. Internalisasi norma-norma sosial juga dilakukan sejak dini, sejak usia anak-anak. Sastra lisan juga berfungsi sebagai penanaman nilai dan norma sejak masa anak-anak akan membuat kondisi sosial lebih terkendali. Sejak usia dini, anak-anak Baduy telah dibiasakan dengan tata nilai Baduy yang telah berlaku sejak leluhur mereka masih hidup.

Mereka tidak diperkenankan untuk mengikuti sekolah formal yang didirikan pemerintah di sekitar perkampungan Baduy. Hal itu dikarenakan jadwal sekolah yang padat dan dikhawatirkan berbenturan dengan waktu pelaksanaan upacara atau ritual-ritual adat Baduy yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Baduy tanpa terkecuali. Bukan berarti masyarakat Baduy tidak belajar membaca dan menulis, sebagian anak-anak Baduy belajar membaca dan menulis secara otodidak. *Pikukuh* dan *pitutur* dituturkan secara turun temurun kepada anak keturunan agar terus dipegang teguh dan dilaksanakan sebagai amanat leluhur.

### 3.2 Nilai yang Terkandung dalam Sastra Lisan Baduy

Selain memiliki fungsi di tengah masyarakat Baduy, sastra lisan Baduy juga mengandung beberapa nilai, seperti yang terungkap di bawah ini.

### 3.2.1 Nilai Kejujuran.

Kejujuran di setiap perbuatan masyarakat Baduy tampak pada sastra lisan Baduy yang ditemukan oleh penulis. Baris pikukuh *nu lain kudu dilainkeun / nu enya kudu dienyakeun //ngadek saclekna, nilas saplasna* menunjukkan kejujuran masyarakat Baduy dalam berkata dan bertindak. Bahkan, mereka berkata seperlunya saja jika ada orang luar yang bertanya. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tersebut bukan karena menutup diri, melainkan mereka mematuhi amanat leluhur untuk menjaga adat dan tradisi. Kepatuhan itu dilaksanakan oleh masyarakat Baduy Luar, terutama Baduy Dalam. Selain itu, mereka juga tidak ingin salah bercerita kepada orang luar. Mereka beranggapan tidak berhak dan merasa ada yang lebih berhak untuk menceritakan.

### 3.2.2 Nilai Kesopanan.

Nilai kesopanan terlihat dalam kalimat pikukuh *nyaur kudu diukur, sabla kudu diunggang* yang berarti berbicara harus hati-hati, ucapan harus dijaga. Sopan dalam konteks kalimat itu berarti sopan saat berhadapan dengan lawan bicara, menjaga ucapan berkenaan dengan adat dan amanat leluhur. Tidak sembarangan yang berhubungan dengan amanat leluhur bisa disampaikan pada orang lain, terutama pengunjung dari luar.

*Tanda basa* juga menunjukkan etika kesopanan saat masyarakat Baduy akan melamar sesamanya. Bokor, sirih, dan pinang menunjukkan kesopanan dalam melamar sesuai dengan adat Baduy. Seperti kutipan di atas ucapan “*Ja...aya, ciri buktina tanda rupana saur sabuku sabelas sakecap, lemareun saeusi bokor, ngahaturkeun... Kolot cara kanu mangku gawe tihareupeun. Ngahaturkeun..* Saat sampai pada kata *ngahaturkeun* atau menyerahkan, di situlah tata krama yang baik ditunjukkan. *Seserahan* berupa *saur sabuku sabelas sakecap, lemareun saeusi bokor* melambangkan permintaan yang tulus dari si pelamar pada pihak yang akan dilamar. Tidak ada pernikahan yang bertentangan dengan adat. Mulai dari cara

menyatakan perasaan hingga melamar dan berlanjut ke jenjang pernikahan, pemuda Baduy mengikuti tata cara adat. Tidak ada prosesi yang dilangkahi atau dilewati. Kesopanan masyarakat Baduy juga terlihat dari kehati-hatian mereka agar tidak sampai terjadi kesalahan.

### 3.2.3 Nilai Kepatuhan.

Baduy dikenal sebagai masyarakat yang mematuhi amanat leluhur, setiap prosesi adat dilandasi oleh rasa kepatuhan. Salah satunya adalah prosesi lamaran dengan *tanda basa*. Kalimat *Hayang hirup, dibeuti hejo dicongo hejo, lalakona anggang babayana. Ja...silingguhing pikir mah hayang nitian tali paranti, mapay karabat kolot anu baheula. Sakitu geh teu katitian, teu katepian, teu kapapay teu kapilad* menautkan masyarakat Baduy pada aturan leluhur. Setiap kegiatan tentu berlandaskan aturan leluhur dan dijalankan dari generasi ke generasi.

Kepatuhan masyarakat Baduy ternyata tidak sebatas patuh pada aturan adat saja. Mereka juga patuh pada pemerintah, baik pemerintah kabupaten, provinsi, maupun pusat. Acara adat *seba* menunjukkan bahwa masyarakat Baduy bisa hidup selaras, baik di bawah aturan adat maupun di bawah hukum pemerintah. Kasus pelanggaran berat seperti pembunuhan misalnya, tidak diselesaikan dengan cara adat, melainkan dengan melibatkan pihak yang berwajib. Pelaku akan diserahkan pada pihak kepolisian. Acara *seba* merupakan bentuk interaksi sekaligus bukti kepatuhan masyarakat Baduy pada pemerintah.

## 4. Simpulan

Hingga kini *pikukuh* dan *pitutur* Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. *Buyut* adalah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. *Buyut* tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan.

Penyampaian *buyut karuhun* dan *pikukuh karuhun* kepada seluruh masyarakat Baduy dilakukan secara lisan dalam bentuk ujaran-ujaran di setiap upacara adat. Ujaran tersebut adalah prinsip masyarakat Baduy.

*Tanda basa* dalam masyarakat Baduy adalah tuturan yang diucapkan selama kurang lebih sepuluh sampai dengan lima belas menit oleh seorang *juru basa* dalam upacara adat tertentu. Seperti pada acara *seba*, menanam padi, *selamatan manis* (pernikahan, sunatan, dan panen), dan *selamatan pait* (kematian). *Tanda basa* dituturkan sebelum kegiatan adat dimulai dan sajian yang dihidangkan adalah sebokor sirih beserta perlengkapannya seperti pinang dan kapur sirih. Sementara itu, *juru basa* adalah seseorang yang ditunjuk oleh tetua adat untuk mengucapkan atau melafalkan *tanda basa* pada acara adat tertentu.

Setiap kampung di Baduy memiliki *juru basa* yang merupakan tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, terdapat beberapa fungsi sastra lisan Baduy. Fungsi yang terkandung dalam sastra lisan Baduy, yaitu (a) alat pengesahan kebudayaan, (b) pemaksa berlakunya norma sosial dan pengendali sosial, dan (c) pendidikan anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Baduy adalah nilai kemanusiaan, kejujuran, kesopanan, dan kepatuhan. Sastra lisan Baduy dapat dijadikan acuan dalam pembangunan masyarakat Banten yang berkarakter.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2010. *Pembelajaran Sastra Lisan Jawa di Sekolah sebagai Alternatif Pembentukan Karakter*. Diunduh tanggal 31 Januari 2015 dari <http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php/makalah-pengombyong>.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. 1985. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djoewisno, MS. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: PT Cipta Pratama Adv.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. "Identitas Agama Orang Baduy" dalam *Al Adyan*, Vol.VI, No.1 Januari-Juni.
- Hakim, Lukman. 2012. *Baduy dalam Selubung Rahasia*. Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Kurnia, Asep dan Sihabuddin, Ahmad. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Landmann, Alexander. 2014. *Taman Bacaan Masyarakat dan Budaya Lisan Masyarakat Adat Kanekes*. Diunduh tanggal 30 Januari 2015 dari <http://wiwitan.org/wp-content/uploads/2014/02/Taman-Bacaan.pdf>.
- Octavitri, Yollanda. 2012. "Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy". Semarang: FIB Undip
- Permana, Raden Cecep Eka. 2009. "Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman" dalam *Wacana*, Vol.11, No.1
- \_\_\_\_\_, dkk. 2011. "Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy" dalam *Makara*, Vol.15, No.1
- Rahmania, Annisa. 2009. *Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy*. Depok: FIB UI
- Saputra, Suria. 1950. "Naskah 5 Nama Baduy". Bandung: naskah tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 1950. "Naskah 6 Tilikan Umum Penduduk Baduy". Bandung: naskah tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 1950. "Naskah 13 Bahasa". Bandung: naskah tidak diterbitkan.
- Senoaji, Gunggung. 2004. "Pemanfaatan Hutan dan Lingkungan oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan" dalam *Manusia dan Lingkungan*, Vol.XI, No.3

Suparmini, dkk. 2013. “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal” dalam *Humaniora*, Vol.18, No.1  
Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan*

*Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera  
Tyas, Widji Indahing, dkk. 2014. “Kajian Pola Tatanan Massa pada Kampung Ciboleger, Baduy” dalam *Reka Karsa*, Vol.2, No.4